

## RUMAH DAN KESEDIHAN DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI INSTALASI DENGAN MEDIA TEKSTIL

Narpati Kusumayudha<sup>1</sup>, Saut Mangihut Marpaung<sup>2</sup>, Zaitun Y.A Kherid<sup>3</sup>  
Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
E-mail: [narkusuma@gmail.com](mailto:narkusuma@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Relasi dengan rumah dapat menjadi sumber kesedihan dan trauma. Rumah dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memuat hubungan keluarga, pengalaman, dan memori yang membentuk kehidupan individu. Pengalaman tersebut menghadirkan kesedihan akibat rumah tidak lagi berfungsi sebagai tempat yang aman untuk mengekspresikan emosi. Kondisi tersebut kemudian menjadi landasan dalam proses penciptaan karya seni instalasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengalaman kesedihan yang berakar dari relasi dengan rumah diterjemahkan ke dalam proses penciptaan karya seni instalasi dapat merepresentasikan pengalaman emosional tersebut. Media utama yang digunakan dalam instalasi berupa makrame, kayu, dan kain yang dikombinasikan dalam bentuk instalasi ruang representasi ruang psikologis yang rapuh, terkungkung, dan penuh memori..

### Kata kunci

**Rumah, Kesedihan, Seni instalasi, makrame, penciptaan karya seni**

### ABSTRACT

*The relationship with home can be a source of sadness and trauma. In this study, "home" is understood not only as a physical structure but also as a space that holds family relationships, experiences, and memories that shape an individual's life. These experiences evoke sadness because home no longer functions as a safe place to express emotions. This condition then serves as the foundation for the process of creating installation artworks. This study aims to examine how experiences of sadness rooted in one's relationship with home are translated into the process of creating installation art and how this art can represent those emotional experiences. The primary media used in the installation—macramé, wood, and fabric—are combined to form a spatial installation that represents a fragile, confined, and memory-laden psychological space.*

### Keywords

**home, sadness, installation art, macramé, creating art**

## 1. PENDAHULUAN

Rumah pada dasarnya merupakan tempat tinggal dan tempat bernaung dimana kita beristirahat, berlindung, dan hidup di dalam nya. Rumah menjadi tempat seseorang berhubungan dengan keluarga, mengalami pertumbuhan, membangun kedekatan, serta menyimpan berbagai peristiwa dan memori yang terjadi sepanjang kehidupannya karena rumah menjadi pusat tempat iya hidup. Kondisi rumah juga memiliki hubungan yang berkaitan dengan emosi orang yang ada di dalamnya. Permasalahan muncul ketika kondisi rumah tidak sesuai dengan fungsi emosional yang diharapkan. Tidak semua individu merasakan rumah sebagai tempat yang sepenuhnya aman untuk mengekspresikan perasaan. Hubungan antaranggota keluarga, pola komunikasi, tuntutan, larangan, konflik, serta pengalaman yang terjadi selama proses pertumbuhan dapat memengaruhi emosi seseorang. Emosi adalah salah satu aspek paling mendasar namun abstrak dalam kehidupan manusia. Ia hadir sebagai respons batin terhadap pengalaman, situasi, maupun hubungan sosial yang dijalani seseorang. Meski bentuk emosi sangat beragam, secara umum emosi sering dikategorikan ke dalam tiga jenis utama: marah, sedih, dan bahagia. Dari ketiganya, hanya bahagia yang tergolong sebagai

emosi positif, sementara marah dan sedih diklasifikasikan sebagai emosi negative. Itu semua merupakan elemen dasar emosi yang ada disetiap individu (Paul Ekman 2010).

Perasaan kesedihan yang dialami dalam konteks relasinya dengan rumah tidak hadir sebagai emosi tunggal, melainkan sebagai akumulasi berbagai kondisi batin yang kompleks. Kesedihan tersebut disertai dengan rasa takut, ketertekanan, serta pengalaman kekangan yang membatasi ruang gerak dan kebebasan emosional. Selain itu, terdapat pula pengalaman rasa sakit, baik secara emosional maupun fisik, yang memperkuat beban yang dirasakan. Situasi ini memunculkan perasaan hampa, ketidaknyamanan, serta kondisi mental yang tidak stabil seperti kebingungan dan tekanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam karya tugas akhir ini, peneliti memilih 'kesedihan' sebagai inti dari pencarian artistik dan refleksi personal. Ia tidak hanya merepresentasikan pengalaman emosional yang mendalam, tetapi juga membuka ruang perenungan tentang keberadaan, kepekaan, dan kemanusiaan itu sendiri. Karya seni yang lahir dari keresahan mendasar peneliti biasanya memiliki dampak yang besar dalam hidup sang peneliti, dikarenakan peneliti mengolah keresahan yang ada di rumah tersebut hingga lahirnya sebuah jawaban dari permasalahan yang ada dan berkomunikasi melalui karya, ini juga dapat berlaku bagi orang di sekitar nya. Rumah bagi peneliti merupakan tempat dimana tubuh tinggal dan besar di rumah bergerak berpindah tempat dan mengalami banyak proses baru yang terjadi dimana tubuh menjadi saksi dari setiap kejadian yang di alami menjadi memori yang kuat. Mengali lebih dalam akan pengalaman emosional yang menjadi permasalahan ini sangatlah penting dalam perkembangan diri kita dimana agar kita dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dan menjadi lebih baik, kita dapat mengali hal tersebut melalui perkembangan Psikososial Erikson dimana hubungan yang terjalin antara kita dan social yang ada di rumah berpengaruh besar.

Penciptaan ini peneliti ingin membuat bentuk ekspresi kesedihan berupa kekosongan, rasa tekanan, dan juga rasa sakit hadir sebagaimana kesedihan diolah dalam emosi yang dalam, kesedihan ini menginspirasi peneliti untuk mengolah hal tersebut menjadi bentuk karya. Pemilihan visual peneliti datang dari hal-hal yang peneliti rasakan dan juga alami, memori visual dari kejadian akan hadir dalam bentuk karya instalasi gantung. Keseluruhan proses dari emosi ini dirangkum dalam sebuah visual yang akhirnya menjadi elemen penting dalam karya instalasi. Visual rumah di sini merupakan tempat yang memiliki kenangan pahit di dalamnya dikarenakan dari kondisi rumah yang tidak baik perasaan sedih pun timbul, akibat tidak ada nya ruang untuk meluapkan kesedihan dimana seharusnya rumah lah yang menjadi tempat tersebut sehingga perasaan sedih menumpuk dan menjadi beban bagi peneliti. Melalui penciptaan tersebut, pengalaman personal mengenai rumah dan kesedihan ditransformasikan menjadi bahasa visual melalui material, objek, dan ruang. Kesedihan tidak ditempatkan hanya sebagai pengalaman negatif, tetapi juga sebagai bagian dari proses refleksi dan pertumbuhan diri. Perupa berusaha memahami bahwa pengalaman masa lalu merupakan bagian dari perjalanan yang telah membentuk diri. Oleh karena itu, karya seni menjadi ruang untuk mengolah, menerima, dan memaknai kembali pengalaman tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, perupa mengangkat tema "Rumah dan Kesedihan dalam Penciptaan Karya Seni Instalasi dengan Media Tekstil" sebagai upaya untuk menerjemahkan pengalaman personal mengenai hubungan diri dengan rumah, kesedihan, memori, dan proses pertumbuhan ke dalam karya seni rupa instalasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian Pada penciptaan karya ini memiliki tahapan metode penciptaan dengan metode artistic research juga terdapat riset data dan studi pustaka yang di olah dalam proses eksplorasi dan pengolahan data. Penulisan penciptaan karya seni rupa ini menggunakan metode artistic research (penelitian artistik) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tahapan penelitian ini mencakup riset dari faktor yang mempengaruhi kesedihan lalu perkembangan dari kesedihan tersebut yang mencakup hal hal yang berkaitan dengan rumah, riset berlanjut ketahap pembentukan visual dari karya dan proses eksplorasi. Tahapan ini berjalan dari pengidentifikasian masalah lalu masuk ke tahap eksplorasi perkembangan teori dan karya agar menjadi kesatuan dan melakukan refleksi dari semua proses riset dan praktik yang dilakukan hingga akhirnya masuk ke tahap penyempurnaan dan juga analisis. Artistic research adalah bentuk penelitian yang mengkaji suatu fenomena menggunakan premis, prosedur, dan prinsip-prinsip seni. Penelitian berbasis seni berbeda dari penelitian ilmiah baik dalam proses dimana penelitian dilakukan maupun dalam cara menyajikan data penelitian (Given, 2008). Metode penciptaan atau proses kreatif menurut David Campbell (1993) terdiri dari lima tahapan sistematis yang sering dijadikan rujukan dalam penciptaan karya seni. Campbell mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, inovatif, menarik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Tahap persiapan merupakan tahap pertama dalam proses kerja untuk dapat memahami latar belakang masalah dan semua problematika yang muncul. Tahap concentration adalah tahap kedua, dimana perasaan dan penalaran seniman terfokus pada berbagai permasalahan objek yang dihadapi. Penghayatan batin seniman pada objek permasalahan menjadi lebih dalam, kuat, dan intens. Tahap incubation merupakan tahap yang memberi kesempatan seniman dalam meletakkan berbagai persoalan objek yang digulati dengan jarak dan waktu yang dibiarkan mengambang. Seniman akan mencapai maturasi spiritual dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi permasalahan. Berbagai sintesis dari berbagai perenungan dan pemikiran terbangun dalam proses ini. Tahap illumination, yaitu suatu proses kerja seniman pada fase untuk mencapai perumusan ide atau gagasan penciptaan. Tahap verification and production adalah tahapan terakhir. Tahap verifikasi dan produksi ini merupakan tahapan implementasi kerja, mulai dari tahap awal ide yang sudah dirumuskan sampai terwujud menjadi karya seni, kemudian akhirnya bisa dipresentasikan pada publik seni secara luas (Campbell, 1993).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Hasil dari proses penciptaan ini adalah sebuah karya seni *Place of sadness* merupakan karya instalasi yang berangkat dari pengalaman kesedihan personal yang di refleksikan. Setelah medalami diri peneliti letak kesedihan tersebut berakar dari kejadian kejaian yang ada di rumah terutama rasa takut akan pecahan beling yang menjadi memori rasa sakit dan kesedihan. Pada dasarnya emosi adalah pengalaman terwujud dari reaksi tubuh (Lange, J. 1884) pengalaman tersebut terekam mendalam menjaji memori yang membekas dan menyaksikan hingga akhirnya di refleksikan. Dalam mendalami memori tersebut peneliti menyadari terdapat proses yang panjang selama pertumbuhan dan juga emosi yang terjalin dimana kesedihan tersebut berkembang dari beberapa tahapan pertumbuhan dimana kebutuhan individu seseorang (psycho) tergabung dengan keperluan dan tuntutan masyarakat (social) dan di rumah masyarakat di sini iyalah orang tua yang ada di rumah (Ellen 2022). Prihal kejadian yang kita alami di

rumah merupakan proses interaksi pertumbuhan yang terjadi antara kita dan orang rumah dan menjadi memori. Menurut Gaston Bachelard rumah bukan sekadar struktur fisik atau kotak geometris, melainkan pelindung mimpi, memori, dan keintiman. Konflik memori permasalahan yang ada di rumah tersebut terjalin dalam memori dan menghasilkan kesedihan yang ada dimana perasaan malu, ragu, bersalah, tertekan, kebingungan akan jati diri, dan penutupan diri ini membebani diri kita hingga kesedihan tersebut terlarut. Menurut Erikson kita harus mengatasi hal tersebut hingga akhirnya diri kita berkembang dan membaik karena hal tersebut merupakan bagian dari pertumbuhan diri. Dalam mengatasi permasalahan tersebut kita dapat merubah pengalaman buruk tersebut menjadi pembelajaran dan menjadi perubahan positif. Semua kesedihan tersebut tidak perlu penolakan namun kita harus terima karena merupakan bagian dari diri kita dan hal tersebut sudah melekat antara diri kita dan rumah.

Semua konseptual kesedihan dan dinamika yang ada akan pertumbuhan di rumah tersebut di kemas dan di visualisasikan kedalam karya *place of sadness* di mana kesan kesedihan yang tertanam tersimpan dalam bagian dalam karya pada ikatan persegi makrame yang tersusun menurun bagai darah yang mengikat dan mengalir tergantung banyak di dalam ruang instalasi meditatif bagi penciptanya untuk memproses pengalaman menjadi bentuk, Bishop mendefinisikan seni instalasi sebagai seni yang menuntut penonton untuk secara fisik masuk ke dalam karya tersebut. Instalasi menciptakan lingkungan yang menyelubungi pengunjung. Pengalaman ruang di sini bersifat teaterikal, imersif, dan situasional. Dalam karya ini kesan yang di dapatkan berupa koplesibilitas akibat warna hitam dan merah yang dominan di dalam karya serta juntaian benang yang mengisi ruang. Kehadiran potongan potongan kain pakaian yang sudah tidak digunakan oleh peneliti ini juga memiliki nilai memori yang kuat akan perjalanan pertumbuhan dan konflik kesedihan yang ada hadir secara nyata yang di sambung menggunakan teknik jahit patchwork. patchwork adalah proses pembuatan suatu tekstil yang terbuat dari potongan-potongan kain yang digabungkan dengan cara dijahit sesuai dengan rencana (Budiyono 2008). Pengunjung dapat merasakan secara langsung berada di dalam ruang konflik tersebut.

Karya ini membahas tentang konflik rasa sakit yang di alami dan juga pertumbuhan yang di rasakan. Potongan pakaian yang di rangkai menjadi kain pembatas di sini menjadi saksi dari pertumbuhan dan juga emosi yang dirasakan. Benang makrame menggambarkan juntaian kesedihan dan perasaan yang ada. Juntaian benang berwarna merah mengahsilkan suasana rasa sakit yang dirasakan di dalam diri. Meja dan piring pecah merupakan bukti dari trauma kesedihan yang ada. Kaya instalasi ini menjadi ruang renungan meratapi kesedihan dan tumbuh memperkuat diri. Warna putih dan hitam menggambarkan keselarasan dan ketenangan emosi di luar dan kontrol akan emosi yang ada di dalam. Karya ini menggambarkan kedewasaan dan juga control yang terjalin seiring berjalanya waktu. Pertumbuhan yang keras memberikan dampak pada pribadi setiap orang, kita semua memiliki pengalaman masing masing akan rasa sedih namun kita harus bias menghadapinya makadari itu karya ini hadir sebagai media refleksi agar kita dapat menyelesaikan permasalahan kita dan berdamai dengan perasaan sedih tersebut dan terus tumbuh berkembang.



**Gambar 1.** Narpati "*Place of sadness*" (Perwujudan Karya Instalasi "*place of sadness*")

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Hasil yang di dapat dari penciptaan ini berupa pemahaman akan permasalahan refleksi bagaiman kesedihan yang dirasakan merupakan bagian dari pertumbuhan saya. Rumah menjadi media penting dimana memori tersebut terangkum dalam perjalanan kehidupan rumah bagi peneliti tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik atau tempat untuk berlindung, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki hubungan erat dengan keluarga, pengalaman, memori, serta proses perjalanan hidup yang bermakna. Pengalaman yang terjadi di dalam rumah menjadi bagian dari pembentukan memori dan memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional peneliti. Dalam penciptaan ini, rumah memiliki makna yang kompleks karena selain menjadi tempat berlangsungnya kehidupan dan pertumbuhan, rumah juga menjadi ruang yang menyimpan pengalaman kesedihan, ketakutan, rasa sakit, keterbatasan, dan trauma yang dirasakan selama ini. Dari karya ini peneliti menemukan begitu banyak titik bermakna yang terjadi dalam pengalam kehidupan serupa di rumah, bukan hanya mengali lebih dalam namun juga dapat menyelesaikan permasalahan kesedihan yang ada dari karya ini.

Penciptaan ini menunjukkan bahwa rumah dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Rumah dapat menjadi tempat berlindung dan memberikan rasa aman, tetapi dalam pengalaman tertentu rumah juga dapat menjadi ruang yang menyimpan konflik, kesedihan, dan trauma. Pengalaman yang sebelumnya hanya tersimpan sebagai memori dan kesedihan kemudian memperoleh bentuk melalui material, objek, warna, serta ruang instalasi. Dengan demikian, proses berkarya tidak

hanya menghasilkan karya secara visual, tetapi juga menjadi bagian dari proses pemahaman dan penerimaan terhadap pengalaman pribadi. Dengan penciptaan karya ini tidak hanya menghasilkan objek visual, tetapi juga menghadirkan narasi utuh tentang bagaimana pengalaman kesedihan dan rumah dapat mendorong pertumbuhan psikologis, kesadaran diri, serta pembentukan makna hidup yang baru melalui praktik seni rupa khususnya seni instalasi dengan media tekstil.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- AIPC (2010) Theories of Loss and Grief <https://www.aipc.net.au/articles/theories-of-loss-and-grief>
- Bachelard, G (2014). The poetics of space (M. Jolas, Trans.). Penguin Classics. (Karya asli diterbitkan 1958)
- Bishop, C. (2005). Installation art: A critical history. Tate Publishing.
- Budiyono, dkk. (2008). Kriya tekstil untuk SMK. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ellen. (2022, 28 November). Perkembangan psikososial Erikson. Psychology BINUS University. <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/28/perkembangan-psikososial-erikson/>
- Ekman, P. (2010). Membaca emosi (Terj.). Think.
- Freud, S. (1917). Mourning and melancholia. In J. Strachey (Ed. & Trans.), The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud (Vol. 14, pp. 237-258). Hogarth Press.
- Hanson, R. (2010). The negativity bias. Rick Hanson, PhD. <https://rickhanson.com/topics-for-personal-growth/the-negativity-bias/>
- Prinz, J. J. (2004). Gut reactions: A perceptual theory of emotion. Oxford University Press.
- Salam, S., Sukarman, Hasnawati, & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan dasar seni rupa. Badan Penerbit UNM.
- Thompson, C. (2006). Art Practice as Research: A Review Essay. International Journal of
- Walker, P. (2020). Modern macramé: 33 stylish projects for your home. Ten Speed Press.